

M A K A L A H



Konvensi
Nasional
Pendidikan
Indonesia

HOTEL INDONESIA, JAKARTA
19 - 22 SEPTEMBER 2000

Pengembangan Kurikulum

Ilmu Sosial

Oleh: Drs. Azmi, M.A., Ph.D.

PERPUSTAKAAN UNW NEGERI	DITERIMA TGL. :	Desember 2002
	SUMBER/HARGA :	Hd
Oleh: KOLEKSI :		K1 (2)
NO. INVENTARIS :		400/K/2002.P
Drs. Azmi, M.A., Ph.D. :		375. A2M - p1



PENYELENGGARA

Universitas Negeri Jakarta • Universitas Pendidikan Indonesia
Universitas Negeri Makassar • Universitas Negeri Medan
Universitas Negeri Semarang • Universitas Negeri Yogyakarta
Universitas Negeri Surabaya • Universitas Negeri Malang
Universitas Negeri Padang • IKIP Manado
STKIP Gorontalo • STKIP Singaraja

JAGA DAN PERGUNAKANLAH KOLEKSI
PERGUNAKANLAH KOLEKSI
SUALU SAAT ANAK DAN CUCU ANAK
SUALU SAAT PERAKSANA MEMBUTUKANNYA
Universitas Negeri Jakarta

PENGEMBANGAN KURIKULUM ILMU SOSIAL*

1. Pendahuluan.

Walaupun sudah disadari paling kurang selama dua puluh tahun terakhir bahwa tahun 2000 kita akan memasuki milenium yang penuh tantangan, nampaknya bangsa Indonesia masih saja memasukinya dalam keadaan sempoyongan. Pembangunan ekonomi yang selama tiga dekade terakhir menjadi primadona ternyata berantakan, berpuncak pada krisis moneter yang diikuti krisis politik yang berkepanjangan pada saat ini. Bahkan lebih dari itu, negara ini terancam perpecahan dan perseteruan. Ternyata bangsa ini tidak siap, baik dipandang dari aspek mental maupun dalam aspek kemampuan intelektual atau sumberdaya manusia.

Pembaharuan pendidikan yang sudah dimulai semenjak awal Orde Baru, tampaknya belum berhasil secara penuh menciptakan manusia pembangunan yang diperlukan. Lima masalah pokok pendidikan yang pertama kali dikemukakan oleh Mendikbud Mashuri, yakni masalah kuantitas&pemeratan, kualitas, relevansi, dan efisiensi masih saja menghantui pendidikan kita. Lembaga pendidikan kita tetap saja belum menghasilkan lulusan yang berkualitas.

Pembaharuan kurikulum telah dilakukan silih berganti, tetapi sayangnya tidak banyak terjadi perubahan di lapangan, di dalam kelas. Malangnya, pendidikan seolah lupa dengan tujuan pokoknya untuk mempersiapkan anak didik agar mampu menghadapi tantangan yang bakal dihadapinya dalam kehidupan kelak. Pada level sekolah menengah ke bawah, tujuan pendidikan seperti sudah berganti menjadi mengejar nilai atau NEM yang baik serta lulus UMPTN. Bimbingan belajar tumbuh menjamur di kota-kota, ditujukan mempersiapkan anak agar lulus ujian dengan nilai tinggi sehingga dapat memasuki sekolah lanjutannya yang lebih menarik.

Di sekolah, pendidikan ilmu sosial/ilmu pengetahuan sosial tetap saja menjadi pelajaran yang tidak menarik anak, bahkan membosankan mereka, karena tekanan pada pemberian fakta dan informasi yang harus dihafalkan. Siswa dijejalkan dengan informasi-informasi, mereka diindoktrinir dengan kebenaran kaku yang kita anut. Semua masalah yang ditemui dalam masyarakat didesakkan masuk ke dalam

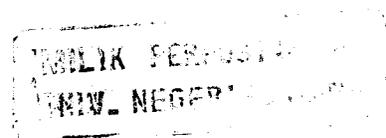
* Makalah ditulis oleh Drs. Azmi, MA, Ph.D. untuk Konvensi Nasional Pendidikan IV di Jakarta tanggal 19-22 September 2000.

fasilitasnya, bahkan juga masyarakat. Dengan demikian dalam perubahan kurikulum mendatang, kegiatan seharusnya tidak berhenti dengan telah disusunnya daftar kegiatan guru berupa mata pelajaran dan GBPPnya, tetapi harus dilanjutkan dengan pemasyarakatannya kepada guru dan seluruh pihak terkait, serta dilengkapi dengan peralatan dan fasilitas yang diperlukan.

Pembaharuan kurikulum seharusnya juga mencakup pembaharuan cara mengajar atau pembaharuan proses pembelajaran. Pada dasarnya kita mengenal dua pendekatan mengajar yaitu pendekatan ekspositori dan pendekatan inkuiri. Selama ini pendekatan pembelajaran ilmu sosial terutama menekankan pada pendekatan ekspositori, penyajian informasi, baik melalui caramah guru atau kuliah, maupun melalui buku-buku yang telah disusun sedemikian rupa. Pembelajaran berhenti dengan telah dikuasainya informasi sesuai dengan tujuan yang ditentukan sebelumnya. Misalnya dalam buku GBPP untuk SMU tahun 1995 terbaca tujuan pelajaran ekonomi adalah "Siswa dapat menjelaskan masalah ekonomi, ilmu ekonomi dan kegiatan ekonomi", suatu hal yang dapat dibaca begitu saja dalam buku teks secara lengkap dan rinci.

Pendekatan inkuiri disebut juga pendekatan induktif. Dalam pendekatan ini siswa diharapkan mengamati data-data tentang topik atau tema yang sedang didiskusikan, menelitinya dan mencoba mengambil kesimpulan sendiri tentang pengamatannya. Jadi proses belajar tidak berakhir dengan terkumpulnya informasi, tetapi prosesnya dilanjutkan dengan usaha memahami dan mengambil kesimpulan (generalisasi) dari data-data yang dikumpulkan. Proses ini akan mencakup kegiatan menemukan fakta/data, menyimpulkannya dalam bentuk konsep dan generalisasi.

Langkah ketiga yang amat penting mendapat perhatian adalah evaluasi belajar. Jika evaluasi hanya menekankan pada recalling of knowledge, artinya menyebutkan atau mengemukakan kembali apa yang sudah diketahui siswa, maka orang akan kembali kepada penyajian informasi untuk dihafalkan siswa dan menganggap pendekatan induktif memerlukan atau membuang banyak waktu. Sebagaimana dikemukakan oleh JS Bruner, "...an examination can be bad in the sense of emphasizing trivial aspects of a subject. Such examinations can encourage teaching in a disconnected fashion and learning by rote. What is overlooked, however, is that examinations can also be allies in the battle to



fasilitasnya, bahkan juga masyarakat. Dengan demikian dalam perubahan kurikulum mendatang, kegiatan seharusnya tidak berhenti dengan telah disusunnya daftar kegiatan guru berupa mata pelajaran dan GBPPnya, tetapi harus dilanjutkan dengan pemasyarakatannya kepada guru dan seluruh pihak terkait, serta dilengkapi dengan peralatan dan fasilitas yang diperlukan.

Pembaharuan kurikulum seharusnya juga mencakup pembaharuan cara mengajar atau pembaharuan proses pembelajaran. Pada dasarnya kita mengenal dua pendekatan mengajar yaitu pendekatan ekspositori dan pendekatan inkuiri. Selama ini pendekatan pembelajaran ilmu sosial terutama menekankan pada pendekatan ekspositori, penyajian informasi, baik melalui caramah guru atau kuliah, maupun melalui buku-buku yang telah disusun sedemikian rupa. Pembelajaran berhenti dengan telah dikuasainya informasi sesuai dengan tujuan yang ditentukan sebelumnya. Misalnya dalam buku GBPP untuk SMU tahun 1995 terbaca tujuan pelajaran ekonomi adalah “Siswa dapat menjelaskan masalah ekonomi, ilmu ekonomi dan kegiatan ekonomi”, suatu hal yang dapat dibaca begitu saja dalam buku teks secara lengkap dan rinci.

Pendekatan inkuiri disebut juga pendekatan induktif. Dalam pendekatan ini siswa diharapkan mengamati data-data tentang topik atau tema yang sedang didiskusikan, menelitinya dan mencoba mengambil kesimpulan sendiri tentang pengamatannya. Jadi proses belajar tidak berakhir dengan terkumpulnya informasi, tetapi prosesnya dilanjutkan dengan usaha memahami dan mengambil kesimpulan (generalisasi) dari data-data yang dikumpulkan. Proses ini akan mencakup kegiatan menemukan fakta/data, menyimpulkannya dalam bentuk konsep dan generalisasi.

Langkah ketiga yang amat penting mendapat perhatian adalah evaluasi belajar. Jika evaluasi hanya menekankan pada recalling of knowledge, artinya menyebutkan atau mengemukakan kembali apa yang sudah diketahui siswa, maka orang akan kembali kepada penyajian informasi untuk dihafalkan siswa dan menganggap pendekatan induktif memerlukan atau membuang banyak waktu. Sebagaimana dikemukakan oleh JS Bruner, “...an examination can be bad in the sense of emphasizing trivial aspects of a subject. Such examinations can encourage teaching in a disconnected fashion and learning by rote. What is overlooked, however, is that examinations can also be allies in the battle to

improve curricula and teaching.² Berikut adalah salah satu contoh dari soal UMPTN 2000:

Konsep politik bebas aktif yang selama ini menjadi way of life nya politik luar negeri Indonesia lahir pada masa

Pertanyaan begini jelas hanya menghendaki rote learning.

Pembaharuan Kurikulum Ilmu Sosial.

Saya ingin menceritakan pengalaman kuliah pertama saya mengenai kurikulum di MacQuarie University, Sydney tahun 1975. Profesor saya bercerita tentang pengalaman seorang inspektur sekolah di New York yang berkunjung ke sekolah yang berada di bawah pengawasannya. Pada Sekolah A dia mendapat cerita dari kepala sekolah bahwa sekolahnya sudah melakukan pembaruan, meninggalkan pendekatan lama dan memakai pendekatan baru yang ternyata lebih efektif. Pada kunjungan ke sekolah B dia mendapat cerita yang sama. Sang inspektur tersenyum, karena apa yang dianggap baru di sekolah A adalah yang ditinggalkan sekolah B dan begitu pula sebaliknya.

Pengalaman kedua adalah ketika saya dan teman-teman diajak mengunjungi sebuah open school di Adelaide. Sekolah itu pada waktu itu dianggap paling progressive di Australia. Sesudah kembali dari kunjungan tersebut, saya dipanggil oleh tutor saya, menanyakan pendapat saya dan apakah itu sesuatu yang baru bagi saya. Saya jawab tidak, yang tentu saja membuatnya kaget. Saya katakan pengalaman belajar seperti itu sudah saya alami sewaktu saya belajar mengaji Qur'an di kampung pada masa kanak-kanak saya.

Apa yang saya kemukakan berikut ini bukanlah sesuatu hal yang baru bagi orang yang pernah belajar tentang itu. Bahkan pada kurikulum 1975 pendekatan inkuiri sudah mulai disebut-sebut. Pada tingkat universitas pada waktu yang lalu telah pula dilakukan pendekatan ilmu sosial dasar sebagai hasil karya dosen-dosen yang dikirim khusus untuk itu ke Amerika sekitar awal tahun tujuh puluhan. Tapi sayang tidak terlaksana, atau makin lama makin hilang dari peredaran. Dampak P3G seakan hampir hilang, orang kembali ke ceramah yang dianggap lebih mudah. Pada hal apa yang kita alami sekarang adalah apa yang dirasakan orang di Amerika Serikat empat puluh tahun yang lalu dan mereka keluar dengan ide sosial studies yang baru.

² J.S. Bruner, 1960. *The Process of Education*, halaman 30.

Pengalaman yang lalu menunjukkan kepada kita kekurangan-kekurangan yang dirasakan amat fatal. Oleh karena itu kita harus mengevaluasi empat hal pokok, yakni tujuan pendidikan IS/IPS, pendekatan pembelajaran, materi pelajaran dan penyusunannya, serta evaluasi hasil belajar.

Tujuan pembelajaran IS/IPS

Tujuan pembelajaran IS/IPS seharusnya sejalan dengan tujuan pendidikan. Hilda Taba (1962)³ mengemukakan bahwa tujuan pendidikan adalah: "to change individuals in some way: to add to the knowledge they possess, to enable them to perform skills which otherwise they would not perform, to develop certain understandings, insights and appreciations. Di Indonesia, bagaimanapun bentuk rumusan tujuan pendidikan nasional diubah dan disesuaikan berkali-kali, namun pada dasarnya tujuan pendidikan nasional adalah menyiapkan anak didik menjadi warga negara yang baik. Namun selama ini pemahaman tentang warganegara yang baik sangat dipengaruhi oleh selera penguasa yang sampai batas tertentu tergolong otoriter. Dalam sistem tersebut diperlukan warga negara yang patuh dan menerima apa yang digariskan dan ditetapkan dari "atas" dan pendidikan pun diarahkan pada pencapaian tujuan tersebut. Yang paling menonjol adalah kegiatan penataran P4 yang dikoordinir oleh BP7.

Dengan datangnya orde reformasi, masyarakat mengharapkan agar dapat diciptakannya masyarakat madani yang mandiri yang demokratis, yakni masyarakat yang menghormati hak-hak orang lain dan kepentingan umum, yang bebas mengemukakan pendapat tanpa takut ancaman, yang bebas memilih arah kehidupannya yang sesuai dengan hati nuraninya. Masyarakat mengharapkan terbentuknya masyarakat yang terbuka, yang dapat mengkritik dan mau dikritik demi mencapai kesejahteraan bersama. Atau sebagaimana dikemukakan oleh Tilaar, pendidikan nasional perlu direformasikan dalam rangka untuk menciptakan suatu masyarakat Indonesia yang bersatu dan demokratis atau masyarakat yang berdaya, masyarakat madani atau civil society.⁴

Tujuan pendidikan IPS haruslah dapat menampung tujuan pendidikan nasional dan kehendak masyarakat yang sudah berubah tersebut. Terutama dalam menghadapi

³ Hilda Taba, 1962. *Curriculum Development, Theory and Practice*, halaman 194.

⁴ H. A. R. Tilaar, 1998. *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional*, halaman 25

persaingan global, amat diperlukan warga yang demokratis, kreatif dan kritis agar dapat berkiprah dalam percaturan global.

Tetapi sayangnya hal itu tidak tampak dalam tujuan nasional pendidikan Indonesia walaupun sudah dirumuskan dengan panjang sekali sebagai berikut: “untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yakni manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan”. Walaupun tidak seharusnya tujuan pendidikan nasional dibuat lebih eksplisit dan rinci, tetapi ternyata dalam uraian selanjutnya, baik dalam tujuan mata pelajaran maupun tujuan instruksional tujuan yang dikemukakan di atas tidak nampak. Oleh sebab itu dalam pembaharuan kurikulum IS/IPS yang akan datang hendaknya tujuan itu dapat diperinci sedemikian rupa sehingga dapat dijadikan patokan dalam penilaian hasil belajar.

Bruner, dalam bukunya yang mungkin sudah dianggap klasik pada saat ini mengemukakan bahwa “the first act of learning, over and beyond the pleasure it may be, is that it should serve us in the future”. Dalam kesempatan lain dia mengemukakan “the acquisition of specific skills” atau yang lain lagi “learn how to learn” seharusnya menjadi tujuan pembelajaran di sekolah. Dengan ungkapan yang lain Unesco⁵ mengemukakan bahwa “each individual must be equipped to seize learning opportunities throughout life, both to broaden her or his knowledge, skills and attitudes, and to adapt to a changing, complex and interdependent world”, dan secara eksplisit mengemukakan empat pilar pendidikan, learning to know, learning to do, learning to live together and learning to be. Hal ini dapat disejalkan dengan apa yang telah dikemukakan Fenton (1967)⁶ tentang tiga kluster tujuan “use of a mode of inquiry, development of attitudes and values, and the acquisition of knowledge”. Dengan ungkapan tujuan “learn how to learn”, “skills and attitude” dan “the use of a mode of inquiry” diharapkan bahwa si pebelajar disiapkan menghadapi tantangan masa depannya dalam dunia yang cepat berubah, yang dapat

⁵ Unesco, 1996: *The Treasure Within*, halaman 85

⁶ Fenton, 1967: *The New Social Studies*, halaman 22-23

mencari pemecahan dari masalah yang dihadapinya, yang dapat memahami peristiwa yang terjadi di sekitarnya dengan arif.

Pendekatan Belajar.

Jika kita setuju bahwa tujuan belajar, disamping memperoleh pengetahuan (knowledge), adalah memperoleh skill dan perubahan sikap maka pendekatan belajar mengajar seharusnya berpindah dari pendekatan ekspositori yang akan menghasilkan rote learning kepada pendekatan inkuiri, atau pendekatan induktif dan problem solving. Pendekatan ini akan disertai dengan kemampuan lain yang mengiringinya seperti kemampuan mencari informasi, kemampuan berargu-mentasi, kemampuan berdiskusi secara terbuka dan seterusnya. Armstrong (1980)⁷, sebagaimana juga Fenton, mengemukakan adanya enam langkah dasar dalam pendekatan ini, walaupun langkah itu tidak sama betul. Pada dasarnya langkahnya adalah: kumpulkan data, analisa dan kelompokkan data sehingga menghasilkan konsep-konsep, analisa dan kelompokkan konsep-konsep untuk menghasilkan generalisasi, kumpulkan informasi kembali untuk menguji kebenaran generalisasi dan seterusnya. Langkah lain mungkin dengan mengidentifikasi masalah, membuat hipotesa, mengumpulkan data, menganalisa data dan membuat kesimpulan atau pemecahan masalah. Dengan pendekatan ini, kegiatan belajar akan berpindah terutama pada siswa (student active learning) yang tentu akan lebih menghayati dan memahami masalah yang dihadapi. Langkah-langkah ini menyerupai langkah penelitian kualitatif mini dalam ilmu sosial.

Penataan isi kurikulum (curriculum content).

Salah satu masalah dalam dunia sekarang adalah ledakan ilmu, karena cepatnya pertumbuhan ilmu pengetahuan, dan makin ramai dan kompleksnya masalah yang dihadapi umat manusia. Mustahil untuk memasukkan semuanya ke dalam isi kurikulum. Oleh sebab itulah Bruner menyarankan bahwa yang paling penting adalah memberikan konsep-konsep dasar dan struktur dari pengetahuan (structure of knowledge) kepada siswa. Bagaimanapun aktivitas dasar manusia dapat dikelompokkan ke dalam pola-pola yang terbatas jumlahnya yang dapat disebut dengan tema-tema. Psikolog

⁷ David G. Armstrong, 1980. *Social Studies in Secondary Education*, halaman 212.

percaya bahwa pemahaman seseorang bermula dari yang umum kepada yang khusus. Oleh sebab itu yang perlu didahulukan adalah general ideas dan konsep-konsep dasar yang dikembangkan siswa dari informasi yang diterimanya.

Bruner mengemukakan bahwa kurikulum dapat disusun berdasarkan prinsip spiral (spiral curriculum), pada mulanya bersifat umum, makin lama makin menyempit dan makin mendalam. Dia mengemukakan bahwa "any subject can be taught effectively in some intellectually honest form to any child at any stage of development". Konsep "saling ketergantungan/interdependency" misalnya dapat diperkenalkan kepada anak TK dengan melakukan diskusi tentang pengalamannya, misalnya dia tergantung pada ibu untuk mandi dan makan, ibu tergantung pada ayah untuk mengantar belanja, ayah memerlukan sopir untuk membawa mobil dan seterusnya, sehingga anak dengan bimbingan guru melalui pengalaman sendiri dapat memahami konsep ketergantungan dan perlunya hidup tolong menolong dan kerjasama. Dengan demikian pula pembelajaran dapat dibawa lebih dekat pada pengalaman anak. Pada tingkat yang lebih tinggi kita mendorong anak untuk mengamati saling ketergantungan dalam hidup bersama di kelurahan, di dalam negara sendiri, bahkan saling ketergantungan antar bangsa.

Penyusunan materi kurikulum berdasarkan konsep, generalisasi, dan tema, akan dapat mengatasi ledakan informasi yang bertambah secara cepat dari hari ke hari, karena semua data/informasi itu dapat disederhanakan/disimpulkan ke dalam tema-tema pokok yang terbatas berdasarkan aktivitas dasar manusia. Materi kurikulum dapat disusun berdasarkan subject centered, broad based dengan tetap mencari tema-tema dan generalisasi yang sesuai. Hanna dan Lee⁸ telah mengidentifikasi 3272 generalisasi yang dapat digolongkan ke dalam sembilan aktivitas dasar manusia. Dengan penyederhanaan ini, ledakan informasi tidak perlu mencemaskan kita dan tidak harus diajarkan semua kepada siswa. (Atas dasar ini pula saya tidak mencantumkan pendidikan lingkungan dalam makalah ini, walaupun diminta, karena menganggap konsep-konsep dasar dari lingkungan dapat dimasukkan ke dalam IPS/IS. Bukankah dalam belajar komputer kita tidak mungkin belajar segala macam jenis komputer dan program komputer, tetapi kita perlu belajar prinsip dasar dan mengembangkan diri sendiri, sehingga bagaimanapun

⁸ Paul R. Hanna and John R. Lee. 1962 "Content in the Social Studies, in John U. Michaelis, ed. *Social Studies in Elementary Schools*. NCSS halaman 73.

komputer dan program berubah kita dapat mengikutinya dengan mudah? Berikut ini disajikan beberapa tema yang mungkin dijadikan topik pembelajaran IS/IPS yang diambil dari pelajaran sejarah, PMP, geografi, ekonomi, antropologi/sosiologi, dan psikologi:

1. Setiap kelompok masyarakat (hewan atau manusia) memerlukan tatakrama
2. Setiap orang mempunyai harga diri dan memerlukan penghargaan
3. Tekanan akan mendapat perlawanan.
4. Adanya hubungan sebab dan akibat.
5. Bersatu dalam perbedaan (bhinneka tunggal ika).
6. Keseimbangan dalam alam dan lingkungan.
7. Alam dan manusia mempunyai kelebihan dan kekurangan.
8. Bersatu karena persamaan nasib dan cita-cita.
9. Toleransi dan kebersamaan.
10. Keterbatasan dan keinginan.
11. Penawaran dan permintaan.
12. Tantangan dan jawaban.
13. Ketergantungan pada alam dan lingkungan.
14. Lokasi dan potensi.

Kelihatan tema-tema ini sama saja dengan topik-topik dalam pendekatan ekspositori. Perbedaannya terletak dari cara mengajar. Pendekatan ekspositori akan menceramahkan atau menjelaskan dalam buku teks tentang tema-tema tersebut, sedangkan pada pendekatan inkuiri tema ini tidak disajikan kepada siswa, hanya ada dalam buku kerja guru. Siswa hanya diberi informasi tentang kenyataan yang berhubungan dengan tema tersebut dan kemudian mereka mencoba mencari kesimpulan sendiri dan menguji kesimpulannya dengan menambah informasi baru. Dengan demikian kesimpulan yang diperoleh akan selalu dipertajam.

Sumber informasi dapat berupa buku, lingkungan dan media lainnya. Buku teks dalam pengertian yang menjadi satu-satunya pegangan sebagai patokan kebenaran tidak menjadi begitu penting. Buku teks tidak perlu lagi membuat kesimpulan yang dianggap sebagai kebenaran satu-satunya, tetapi hanya sebagai salah satu kemungkinan saja. Ini akan mendorong penulisan buku-buku baru tanpa perlu mendapat rekomendasi dari pejabat. Kebiasaan sekarang ganti pejabat ganti buku tidak perlu lagi terjadi, karena

semakin banyak sumber bacaan semakin baik, sebab hal itu akan memberi kesempatan kepada siswa berlatih mencari informasi yang akan mendukung kesimpulan yang diambilnya, suatu kecakapan yang amat berguna dalam hidupnya kelak sesudah terjun ke masyarakat.

Evaluasi Hasil Belajar.

Sebagaimana telah dikemukakan di muka, bentuk evaluasi hasil belajar yang berlaku sekarang terutama berdasarkan rote learning. Dengan pendekatan baru evaluasi belajar harus lebih menekankan pada proses dan kemampuan berfikir tingkat tinggi, walaupun itu tidak berarti meninggalkan informasi sama sekali.

Dari pada menanyakan “apa langkah presiden Abdur Rahman Wahid dalam mengatasi masalah ekonomi Indonesia”, akan lebih baik menanyakan “Jika anda sekarang menjadi Presiden, apa langkah yang anda lakukan dan apa alasan anda. Kebenaran jawabannya tentu amat tergantung dari cara bagaimana dia membuat keputusan dan apakah informasi yang dipergunakannya sudah lengkap atau tidak sebagai alasan dari keputusan yang diambilnya. Bagaimanapun, evaluasi hasil belajar tergantung kepada seberapa baik kita telah merumuskan tujuan instruksional kita. Ini adalah dua hal yang amat perlu sejalan, sebagaimana yang lainnya juga, agar pencapaian belajar dapat maksimal. Apabila kita telah menetapkan knowledge, skills dan attitude yang menjadi tujuan pelajaran kita, maka evaluasi belajar hendaknya juga mencakup ketiga aspek tersebut.

Implikasi.

Ini adalah ide perubahan. Kerjanya tidak mudah. Guru, orang tua, sekolah semuanya harus dipersiapkan untuk itu. Apalagi media belajarnya juga harus disiapkan dan guru dibiasakan memakainya. Tapi adakah perubahan yang tidak memerlukan pengurbanan, dan adakah keuntungan besar diperoleh dengan modal kerja yang kecil. Jika kita ingin berubah, langkah untuk itu harus dimulai.

Menurut pikiran saya kunci utama untuk berubah, ubah cara evaluasi hasil belajar sejalan dengan perubahan pendekatan pengajaran IS/IPS.

Penutup

370.7

Azm.

10

Saya menyadari apa yang saya kemukakan sangat superficial dan hanya berisi pokok-pokok pikiran saja. Tetapi saya kira ini cukup untuk pemancing pemikiran dan diskusi, karena tidak mungkin saya berdalam-dalam dalam makalah yang akan disajikan dalam waktu terbatas. Kita dapat mendalaminya dalam diskusi dan ratusan buku-buku yang telah ditulis mengenai hal ini.